



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Kelas VII Melalui Metode Kelompok Materi Shalat

Hadisa Nadia¹, Ayundari Cahyani², Safika³, Purniadi Putra⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin sambas, Indonesia

E-Mail; ¹hadisanadia88@gmail.com; ²ayundaricahyani@icloud.com; ³fikasafika547@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)
Diterima: 12-12-2023
Direvisi: 28-12-2023
Disetujui: 05-01-2024
Tersedia Daring: 30-01-2024

Kata Kunci:

*Pendidikan Agama Islam
Tuna Grahita
SMPLB*

ABSTRAK

Strategi utama untuk peningkatan kompetensi profesional pengajar serta prestasi akademik murid ialah dengan melaksanakan PTK dengan mempergunakan metodologi kualitatif. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, peneliti mengamati aktivitas belajar murid, aktivitas pembelajaran pengajar, serta tes hasil belajar siswa. Dengan memprioritaskan pencapaian ketuntasan belajar klasikal di atas 75%, penelitian ini menjamin objektivitas dalam proses pengajaran serta tidak melibatkan pihak ketiga. Tes, observasi, wawancara, serta diskusi kelompok ialah beberapa metoda yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metoda persentase. Hasil pembelajaran dinilai dengan membandingkan kinerja murid pada ujian pertama serta ujian akhir. Di sisi lain, tindakan murid dikategorikan sebagai aktif atau tidak aktif. Topik diskusi meliputi PAI, materi shalat, metode kerja kelompok, karakteristik murid, dan data tentang kemampuan awal serta hasil belajar murid tunagrahita kelas tujuh di SLBN Sambas. Dengan fokus pada pendidikan inklusi, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan khusus dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita untuk mendukung perkembangan mereka.

ABSTRACT

Keywords:

*Islamic Religious Education
Mentally
SMPLB*

The main strategy for improving teachers' professional competence and students' academic achievement is to conduct PTK using qualitative methodology. To gain a thorough understanding, the researcher observed student learning activities, teacher learning activities, and student learning outcome tests. By prioritizing the achievement of classical learning completeness above 75%, this research ensures objectivity in the teaching process and does not involve third parties. Tests, observations, interviews and group discussions were some of the methods used to collect data, which were then analyzed descriptively using the percentage method. Learning outcomes were assessed by comparing students' performance in the first and final exams. On the other hand, students' actions were categorized as active or inactive. Topics of discussion included PAI, prayer materials, group work methods, student characteristics, and data on the initial abilities and learning outcomes of seventh grade tunagrahita students at SLBN Sambas. With a focus on inclusive education, this research highlights the importance of specialized approaches in learning for students with disabilities to support their development.



1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan kualitas seseorang. Oleh karena itu, generasi tua memiliki peran krusial dalam memberikan bimbingan kepada generasi muda. Melalui transfer pengetahuan dan nilai-nilai, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang mampu hidup mandiri dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Maka, pendidikan lebih dari sekadar mengisi kepala dengan fakta-fakta; pendidikan juga tentang membentuk karakter dan membekali seseorang dengan alat untuk beradaptasi dengan keadaan yang terus berubah. (Maharani, 2021)

Menurut Pasal 3 Bab 2 UU No. 20/2003, tujuan pendidikan nasional di Indonesia ialah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan memaksimalkan kemampuan setiap murid untuk menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta mandiri, pendidikan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa. (Undang-undang, 2003)

Menghadapi keterbatasan tidak boleh menjadi penghalang dalam mengakses pendidikan, terutama melalui sistem Pendidikan Luar Biasa yang dijamin oleh pemerintah. Murid dengan keterbatasan atau kebutuhan khusus akan mendapatkan perhatian serta akomodasi individual melalui program ini. Selain menyediakan ilmu umum, seperti sains dan ilmu moral, pendidikan ini juga mencakup ilmu agama, khususnya Islam, untuk membentuk akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hak yang sama dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam, harus diberikan kepada semua individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka, karena di hadapan Allah SWT, semua manusia memiliki hak yang sama. Lebih lanjut, pendidikan agama Islam menjadi pondasi moral dan akidah bagi pendidikan di semua tingkatan. (Panjaitan, 2017)

Selain menjadi komponen wajib dalam kurikulum nasional, PAI juga menjadi landasan spiritual dan moral yang penting bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan keterbatasan intelektual mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru yang menguji kecerdasan mereka, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berhasil di sekolah dan dalam kehidupan. Pendidikan, khususnya PAI, dapat membantu anak tunagrahita untuk mengatasi tantangan mereka dalam interaksi sosial dan komunikasi, serta mengembangkan potensi mereka. (Handy & Abbas, 2022)

Sederhananya, pembelajaran ialah proses di mana perilaku individu berubah sebagai respons terhadap keterlibatan mereka dengan berbagai sumber daya pembelajaran, termasuk sumber daya yang sengaja dibuat dan tidak sengaja digunakan. Murid juga dapat memperoleh manfaat yang besar dari interaksi dengan berbagai sumber belajar lainnya; tidak hanya guru dan siswa yang berperan dalam proses pembelajaran. Karenanya, pemilihan model, metodologi, media, serta sumber daya pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik murid serta pelajaran yang akan diajarkan. (Fitriana, 2020)

Peran seorang pendidik dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan anak berkebutuhan khusus, sangatlah penting. Seorang guru diharapkan dapat mengajarkan ilmu dengan tulus dan ikhlas kepada para ABK, sehingga mereka dapat termotivasi dan merasa percaya diri dalam lingkungan sekitarnya. Sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas, kondisi peserta didik menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap

materi pelajaran. Kondisi awal ini menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. (Murniawan, 2021)

Siswa tunagrahita di SLB Negeri Sambas memiliki kebutuhan pembelajaran yang khusus, terutama dalam memahami dan menerapkan materi shalat sebagai bagian penting dari agama Islam. Meskipun menghadapi tantangan dalam memberikan pembelajaran efektif kepada mereka karena keterbatasan intelektual dan kebutuhan yang beragam, metode kerja kelompok dianggap sebagai solusi yang potensial. Dalam pembelajaran PAI, khususnya materi shalat, metode kerja kelompok diharapkan dapat menciptakan lingkungan inklusif, memotivasi partisipasi aktif siswa, dan membantu mereka memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih konkret. Melalui penerapan metoda ini, diharapkan murid tunagrahita dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, termasuk shalat, dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Metode Penelitian

Tujuan dari studi ini ialah untuk mengetahui pengaruh kerja kelompok terhadap hasil belajar PAI materi shalat pada murid tunagrahita kelas tujuh di SLBN Sambas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model PTK untuk meneliti hubungan tersebut. Penelitian dilakukan tanpa kolaborasi dengan pihak lain, dengan peneliti yang berperan sebagai guru pengajar yang tetap dan tidak memberitahu siswa bahwa mereka sedang diteliti, untuk memastikan keobjektifan data. Penelitian akan dihentikan jika ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 75% atau lebih tinggi, sehingga peneliti tidak perlu lagi menghitung jumlah siklus yang diperlukan. Ujian, observasi, wawancara, dan diskusi kelompok adalah beberapa metode dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini.

Observasi

- a. Sementara para murid bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, para guru mengawasi untuk melihat apa yang mereka pelajari.
- b. Selama dua sesi 40 menit, praktik mengajar para pengajar direkam dan dianalisis. Guru sejawat ialah orang-orang yang benar-benar mengamati para pendidik dalam beraksi.

Tes:

Tujuan yang berkaitan dengan pembelajaran murid dinilai dengan pemberian tes. Dalam setiap siklus pembelajaran, tes dilakukan. Soal-soal untuk tes dikembangkan sesuai dengan topik yang dibahas di setiap kelas. Partisipan dalam studi ini tidak hanya mencakup siswa dan pengajar, tetapi juga teman sejawat serta administrator sekolah lainnya.

- a. Siswa memberikan data tentang hasil belajar dalam proses belajar mengajar, terutama melalui tes dan observasi terhadap aktivitas mereka saat mengerjakan tugas dengan metode kerja kelompok.
- b. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung, guru memberikan data tentang seberapa baik topik mengenal sholat dipelajari dengan menggunakan teknik kerja kelompok.
- c. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai pelaksanaan PTK dari sudut pandang murid dan pengajar, data dikumpulkan dari rekan sejawat serta kolaborator. Pemikiran dan pengamatan mereka membantu dalam mengevaluasi keberhasilan PTK.

Analisis data dilakukan untuk memahami secara mendalam hasil dari interaksi antara siswa, guru, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Untuk mengidentifikasi pola dalam kegiatan pembelajaran, statistik deskriptif dihitung dari data yang dikumpulkan dari setiap kegiatan observasi selama pelaksanaan siklus penelitian.

Hasil Belajar

Pada akhir setiap pertemuan di seluruh siklus, murid mengambil penilaian untuk mengukur hasil belajar mereka. Rata-rata diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M_x = Mean yang kita cari

x = Jumlah skor-skor yang ada

N = Number of Case (Banyaknya skor-skor itu sendiri).

Adapun Kriteria yang digunakan dalam mengelompokkan hasil belajar siswa dapat dilihat pada table berikut :

Tabel. 1 Daftar Kualifikasi Hasil Belajar Siswa.

Nilai	Kualifikasi
55% – 60%	Baik
45% – 50%	Sedang
35% – 40%	Kurang

Dalam proses belajar mengajar materi pelajaran shalat, aktivitas siswa dianalisis untuk menilai tingkat kreativitas mereka, dengan mengategorikan siswa menjadi dua kategori, yaitu aktif dan tidak aktif.

Kajian Pustaka

Pendidikan Agama islam

Dalam landasan pemikiran kependidikan, Ibnu Sina, seperti yang disajikan dalam karya Abudin Nata, menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia pada pengembangan seluruh potensi individu menuju pengembangan bagus. Semua aspek pertumbuhan, termasuk mental, moral, dan fisik, tercakup di dalamnya. Karenanya, secara teori serta praktik, hasil pembelajaran PAI harus mendorong murid ke arah tujuan-tujuan yang konkret dan dapat dicapai dalam perkembangan pribadi mereka.(Arsyad et al., 2023)

Bertujuan untuk membimbing, mengajar, serta melatih murid dengan cara yang terencana dan disengaja, guru pendidikan Islam terlibat dalam pendidikan agama Islam. Harapan kami adalah dengan mempelajari Islam dan mengenal ajaran, praktik, dan tradisinya, para siswa dapat bertumbuh dalam keimanan mereka. Tujuannya ialah untuk menghasilkan generasi baru Indonesia yang sangat religius dan berakhlak mulia, serta menumbuhkan pengabdian seumur hidup kepada Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang pedagogi pendidikan Islam agar para pengajar pendidikan Islam dapat mengasah kemampuan mereka di bidang tersebut (Ahyat, 2017). Ajaran serta prinsip-prinsip Islam harus dimasukkan ke dalam materi PAI. Untuk memastikan bahwa para murid mempelajari prinsip-prinsip Islam dan tumbuh menjadi insan berpengetahuan luas yang juga dapat hidup secara efektif sesuai dengan keyakinan mereka, penting untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam. Untuk membentuk siswa menjadi individu dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan kemampuan untuk menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari, kurikulum ini harus mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk pengajaran keyakinan agama, ibadah, dan fikih. Sangat penting untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan materi

pendidikan umum lainnya untuk memastikan bahwa siswa tidak menyimpang dari ajaran agama mereka. Sebagai hasilnya, PAI berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan karakter siswa selain menjadi aspek integral dari kurikulum (Frimayanti, 2017).

2. Materi Sholat

Asal usul kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata "disciplina" yang berarti pengajaran atau latihan. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa kata ini berasal dari kata "disciple" yang artinya pengikut setia atau penganut terhadap paham seorang guru atau ajaran tertentu, serta dalam konteks seni, dapat merujuk pada aliran atau paham tertentu. Kata "ibadah" memiliki asal-usul dari bahasa Arab, yaitu dari kata "abidaya'budu-'abdan-'ibaadatan" yang bermakna taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Menurut Taimiyah, konsep ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan baik, amalan batin, maupun yang nyata.

Adapun kata "shalat" memiliki arti doa secara etimologi, tetapi secara lahiriah, shalat merujuk kepada serangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan. Hasbi Asy Syidiqi menjelaskan bahwa shalat melibatkan hati atau jiwa yang menghadap kepada Allah, menciptakan rasa takut dan pengagungan kepada-Nya, serta menumbuhkan kesadaran akan kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam jiwa manusia. (Sulfemi, 2018)

Dalam definisi yang paling luas, salat ialah kewajiban agama yang dibebankan oleh Allah SWT kepada seluruh umat Islam. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 238 Allah SWT menyatakan bahwa shalat lima waktu merupakan ibadah ritual yang penting bagi umatnya. "Ingatlah, peliharalah salat wusthaa dan semua salatmu," kata Allah SWT dalam ayat tersebut. Dengan penuh kesungguhan, berdirilah di hadapan Allah dalam salat-salatmu. Ayat ini menekankan pentingnya untuk benar-benar tunduk dan khushyuk ketika berdoa (Riyadhi et al., 2021).

Hukum syar'i menetapkan bahwa selama salat, seseorang harus mengikuti urutan gerakan yang telah ditentukan yang berisi kata-kata dari Al-Quran, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Meskipun sering dianggap sebagai cara untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya, salat juga sangat berguna untuk kehidupan saat ini, terutama untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Kesejahteraan fisik dan spiritual pelakunya dapat ditingkatkan melalui praktik salat, yang menggabungkan kata-kata yang diucapkan dan gerakan fisik. Berdoa tidak hanya memberikan pahala, tetapi juga memberikan kesehatan, kesuksesan, ketenangan, kebahagiaan, dan ketenangan pikiran-di dunia dan akhirat. (Maulidia Shalehah et al., 2023)

Menurut Amr Bin Syua'ib, yang mendengarnya dari ayahnya, yang mendengarnya dari kakeknya, nabi telah menginstruksikan, "Perintahkan anak-anak Anda untuk salat ketika mereka berusia 7 tahun. Jika mereka meninggalkan salat ketika berusia 10 tahun, pukullah mereka. Selanjutnya, pisahkan tempat tidur mereka." Manusia melewati tahapan-tahapan dalam hidupnya, yang pertama adalah masa kanak-kanak, ketika mereka mumayyiz (kemampuan membedakan yang benar dan yang salah). Mereka belum berkewajiban untuk melakukan apa pun sesuai dengan hukum Syariah, tetapi orang tua harus mengarahkan anak-anak mereka ketika mereka mengembangkan kemampuan untuk melakukannya. Jika seorang anak menunjukkan minat untuk belajar menghafal Al-Quran, misalnya, orang tua harus mendorongnya. Orang tua harus mendorong anak-anak mereka untuk salat jika mereka menunjukkan minat, tetapi mereka tidak boleh terlalu menekan atau memerintah mereka terlebih dahulu.

Perintah nabi di atas menunjukkan sifat baik beliau; beliau memberikan arahan dan dorongan tanpa menggunakan hukuman. Nabi Muhammad (saw) menyuruh para orang

tua untuk mendorong anak-anak mereka hingga mereka mencapai usia sepuluh tahun tanpa menggunakan kekerasan fisik, ancaman, teguran, hinaan, atau hukuman. Jika anak-anak terus melalaikan salat setelah berusia 10 tahun, mungkin perlu menggunakan hukuman fisik, seperti pukulan, untuk menanamkan kebiasaan salat dalam diri mereka. Anak-anak harus diajari salat dengan menggunakan hukuman, termasuk pemukulan, mulai dari usia sepuluh tahun dan terus berlanjut hingga dewasa. Nabi Muhammad mengajarkan metode pengajaran shalat seperti ini. Banyak anak muda saat ini mengalami kesulitan untuk cukup disiplin dalam menjalankan salat lima waktu tanpa terganggu oleh ponsel, tablet, dan perangkat elektronik lainnya. Kemalasan sering kali meluas hingga mengerjakan pekerjaan rumah atau belajar di rumah (Wartiningih, 2022).

3. Metode kerja kelompok

Ketika membahas pendidikan, istilah metode dapat berarti pendekatan yang luas terhadap instruksi atau lebih sempit lagi, presentasi konten kursus. Tiga komponen utama dari metodologi pembelajaran adalah pengurutan materi, penentuan tingkat kesulitan materi, dan penerapan sistem yang sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran adalah pendekatan untuk mengajarkan suatu mata pelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu. Siswa dalam pengaturan kelompok diharapkan untuk bekerja sama menuju tujuan bersama sambil mempertahankan jalur komunikasi terbuka dan mematuhi standar yang telah ditetapkan. Siswa terlibat dalam kerja kelompok ketika mereka bekerja bersama, baik dalam proyek kelas yang lebih besar atau lebih dekat dengan teman sebaya untuk menyelesaikan tugas tertentu. (Marhamah, 2013).

Sebagai strategi belajar mengajar, teknik kerja kelompok melibatkan pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh instruktur, kelompok siswa (biasanya terdiri dari tiga sampai enam orang) berkolaborasi untuk menemukan solusi atas masalah atau menyelesaikan proyek. Menggunakan metode kerja kelompok ini dipandang sebagai cara yang logis dan efektif untuk mencapai beberapa tujuan pendidikan. Ini termasuk membangun dan mempertahankan kohesi kelompok, belajar memimpin, menumbuhkan sikap loyal, dan mempromosikan bantuan dan kolaborasi siswa. (Muhammad, 2020) Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Maidah/5: 2 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْمِلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتِغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
أَن صَدُّوكُم مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَلَّا تَعْبُدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya : Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

4. Tunagrahita

Dalam berbagai konteks, terdapat sejumlah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada individu dengan kondisi kecerdasan di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah-istilah seperti lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita pernah digunakan. Sedangkan dalam

bahasa Inggris, istilah-istilah seperti mental retardation, mental deficiency, mentally handicapped, feeble-minded, mental subnormality, intellectually handicapped, dan intellectually disabled dikenal luas.

Dalam konteks penggunaan istilah-istilah tersebut, penting untuk dicatat bahwa kata "mental" merujuk pada fungsi kecerdasan intelektual, bukan pada kondisi psikologis. Peristilahan di Indonesia terkait dengan penyandang tunagrahita telah mengalami perkembangan seiring waktu. Pada awalnya, istilah-istilah seperti lemah pikiran dan lemah ingatan umum digunakan sekitar tahun 1967, sementara istilah terbelakang mental mendominasi dari tahun 1967 hingga 1983. Namun, sejak tahun 1983, istilah tunagrahita mulai digunakan dan diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.

Meskipun beragamnya istilah yang digunakan, semua merujuk pada kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya, yang juga disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian. Perbedaan istilah ini disebabkan oleh latar belakang keilmuan dan kepentingan para ahli yang mengemukakannya. Namun, inti dari semua istilah tersebut adalah untuk menggambarkan kondisi tersebut selama masa perkembangan. (Rochyadi, 2012)

Berdasarkan rentang IQ mereka, siswa dengan keterbelakangan mental dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok menurut Friend (2005): ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Intelligence Quotient (IQ) tunagrahita ringan berkisar antara 55 hingga 69, sedangkan IQ tunagrahita sedang berkisar antara 40 hingga 54. Kasus tunagrahita ekstrim ditandai dengan IQ di bawah 25, sedangkan kasus tunagrahita sedang memiliki IQ antara 25 dan 39. Layanan pendidikan khusus (inklusi) diperlukan agar anak tunagrahita dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan mandiri.

Sekolah harus menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi siswa dengan gangguan. Tujuan dari pendidikan khusus adalah untuk membantu anak tunagrahita mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri. Sebagai bagian dari upaya untuk membantu siswa penyandang disabilitas mencapai potensi penuh mereka, pendidikan inklusif telah diwajibkan di sekolah-sekolah menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang berkaitan dengan pelaksanaan program tersebut.

Siswa penyandang disabilitas dicirikan oleh keterlambatan dalam pematangan kecerdasan mereka. Perilaku negatif, termasuk permusuhan fisik dan verbal, serta keterlambatan dalam perkembangan dapat terjadi ketika anak-anak menghadapi kesulitan dalam mencapai kebutuhan dasar mereka. Oleh karena itu, mengakomodasi kebutuhan perkembangan siswa penyandang disabilitas merupakan tanggung jawab penting bagi orang tua dan lembaga pendidikan (Zubaidah & Utomo, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Anita dalam (Sulfemi, 2018) menyatakan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman serta merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan. Perubahan ini di sebabkan oleh adanya dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari peserta didik yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor

instrumental. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal); adalah berupa faktor fisiologis dan psikologis pada diri peserta didik.

Analisis artikel dari (Panjaitan, 2017) menunjukkan bahwa evaluasi pada anak tunagrahita dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan pengamatan praktik shalat. Kelebihan tes tertulis dan lisan adalah objektivitasnya dan rutinitas evaluasi, sementara pengamatan memberikan pemahaman kontekstual dan mendukung aspek praktik pembelajaran. Guru mengajar dengan rasa sabar, mengulang-ulang materi, serta pemberian contoh-contoh agar peserta didik bisa memahami materi yang diajarkan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan kemampuan siswa dalam mengingat informasi, keterbatasan bahasa, masalah kedisiplinan, dan kekurangan fasilitas serta guru pendamping. Diperlukan strategi khusus untuk mengatasi kendala tersebut dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa tunagrahita.

Hasil analisis dari (Marhamah, 2013) menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran melalui metode kelompok terbukti efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, penggunaan metode pembelajaran dengan kerja kelompok untuk materi shalat pada siswa Tuna Grahita di kelas VII di SLB Negeri Kandangan berhasil meningkatkan hasil belajar, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai setiap siklus dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal. Begitu juga dengan hasil penerapan metode kerja kelompok dengan langkah-langkah yang tepat, (Elytamaya, 2019) dapat mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode kerja kelompok terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 01 Punggur. Analisis statistik tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode kerja kelompok secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa.

Selanjutnya menurut artikel (Murniawan, 2021) menunjukan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek keaktifan, perhatian, dan penguasaan siswa tunagrahita terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti terindikasi dari peningkatan skor pada setiap siklus pembelajaran. metode pembelajaran yang diterapkan telah berhasil meningkatkan keaktifan, perhatian, penguasaan, dan pemahaman siswa tunagrahita terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal materi shalat.

Sekolah SLB Negeri Sambas, terletak di Jalan Raya Sejangkung, Desa Sebyan, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, didirikan pada tahun 2005. Sarana dan prasarana SMPLB Negeri Sambas untuk tahun ajaran 2024/2025 meliputi 1 ruang belajar untuk siswa Tuna Grahita, 1 ruang belajar untuk siswa Tuna Rungu, dan 1 ruang belajar untuk siswa Tuna Netra. Tenaga pengajar untuk siswa Tuna Grahita di SMPLB Sambas adalah Ibu Oriza Azura, S.Pd. Hingga saat ini, pada tahun ajaran 2024/2025, jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 11 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Dalam bagian ini, akan disajikan hasil analisis data penelitian tentang hasil belajar siswa Tunagrahita di kelas VII SLB Negeri Sambas.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Tuna Grahita

Kegiatan	Rata-rata	Ketuntasan (%)	Belum tuntas (%)
PraSiklus	45,22%	44,4	55,6
Siklus 1	75%	100	100

Siswa kelas VII di SLB Negeri Sambas Kabupaten Sambas mendapatkan manfaat yang besar dari pembelajaran dengan Metode Kerja Kelompok, berdasarkan pemeriksaan tabel

perbandingan hasil belajar untuk setiap siklus. Pada awalnya, tujuh siswa (atau 44,4% dari total siswa) telah menyelesaikan pembelajaran materi shalat, sementara empat siswa (atau 55,6% dari total siswa) belum. Rata-rata hasil pembelajaran adalah 45,22. Namun demikian, terdapat peningkatan yang mencolok pada siklus I, dengan rata-rata pencapaian siswa sebesar 75% dan tingkat ketuntasan 100% (tidak ada siswa yang belum tuntas) dari 11 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Kerja Kelompok merupakan teknik pembelajaran yang efisien, efektif, dan berhasil untuk siswa Tuna Grahita kelas VII di SLB Negeri Sambas Kabupaten Sambas. Pengelolaan pembelajaran yang berhasil, efektif, dan efisien dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kerja Kelompok. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan ini bekerja secara efektif ketika digunakan untuk pembelajaran siswa tunagrahita.

Siswa tunagrahita di kelas tujuh di SLB Negeri Sambas meningkatkan hasil belajar mereka melalui penggunaan strategi pembelajaran berbasis kerja kelompok, khususnya yang berkaitan dengan materi shalat. Meningkatnya nilai rata-rata setelah setiap siklus pembelajaran adalah bukti dari kemajuan ini. Selain itu, metode ini sangat baik dalam membantu siswa memahami materi shalat karena dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal. Siswa penyandang disabilitas di SLB Negeri Sambas mendapatkan manfaat dari peningkatan manajemen pembelajaran dan peningkatan hasil belajar ketika mereka menggunakan pendekatan Kerja Kelompok untuk mempelajari materi shalat. Peningkatan tersebut terlihat pada nilai rata-rata hasil evaluasi yang lebih tinggi dan pencapaian ketuntasan kriteria ketuntasan minimal yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi shalat dengan teknik Kerja Kelompok efektif berdasarkan data hasil belajar yang dikumpulkan dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama satu siklus melalui pemberian ujian. Hal ini terlihat dari beberapa perspektif utama:

- a. Penerapan metode Kerja Kelompok berhasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata di atas 50,0, yakni dari 45,22 pada pra-siklus menjadi 75,00 pada siklus I.
- b. Kegiatan belajar mengajar dengan metode Kerja Kelompok di Kelas VII SLB Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2024/2025 berlangsung dengan baik, sesuai rencana yang telah disusun. Persentase partisipasi teman sejawat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I mencapai 75%.
- c. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dari pra-siklus hingga siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase hasil observasi teman sejawat terhadap aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari 45% pada pra-siklus menjadi 75% pada siklus I.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Kerja Kelompok efektif dalam meningkatkan pembelajaran materi Shalat di SLB Negeri Sambas pada tahun pelajaran 2024/2025.

4. Kesimpulan

Berdasarkan implementasinya, sistem pembelajaran menggunakan Metode Kerja Kelompok pada siswa Tuna Grahita Kelas VII di SLB Negeri Sambas Kabupaten Sambas terbukti berjalan dengan lancar dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Pengelolaan pembelajaran melalui penerapan metode Kerja Kelompok dinilai berhasil, efektif, dan efisien. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran untuk siswa tunagrahita. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa Tuna Grahita kelas VII di SLB Negeri Sambas terhadap materi shalat melalui penerapan Metode Kerja Kelompok. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan siswa dapat belajar secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, dan mencapai kemajuan dalam pemahaman serta

keterampilan terkait shalat. Selain itu, tujuan pembelajaran ini juga mencakup pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal, yang mengindikasikan bahwa siswa telah memahami materi pelajaran dengan baik. Dengan penerapan metode pembelajaran menggunakan Kerja Kelompok, terutama untuk materi shalat pada siswa tunagrahita di kelas VII SLB Negeri Sambas, terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar. Peningkatan ini tercermin dari peningkatan rata-rata nilai pada setiap siklus pembelajaran. Selain itu, pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal juga dapat terwujud, menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi shalat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Kerja Kelompok pada pembelajaran materi shalat untuk siswa Tuna Grahita di SLB Negeri Sambas memberikan dampak positif terhadap pengelolaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

5. Daftar Pustaka

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Arsyad, Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2023). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 83–94. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.138>
- Elytamaya, R. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Smp Negeri 01 Punggur Lampung Tengah. *IAIN Metro*, 01, 128. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/REFRENSI 1.pdf
- Fitriana, R. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Picture And Picture Di Smp Muhammadiyah 9 Watukebo*. 1, 1–24.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Handy, & Abbas. (2022). *Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis*. 176. [https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/24673/Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis+Cover.pdf?sequence=1](https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/24673/Menulis%20dan%20Mempublikasikan%20Artikel%20Akademis+Cover.pdf?sequence=1)
- Maharani, M. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Pai Murid Tunagrahita Di Smplb Aneuk Meutuah Kota Jantho Melalui Lagu-Lagu Islami*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Marhamah. (2013). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Shalat Melalui Metode Kerja Kelompok Pada Siswa Tunagrahita Mampu Didik Kelas Vii Di Slb Negerikandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Institut Agama Islam Negeri Antasari (Iain) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Pai Dual-Mode System Banjarmasin.
- Maulidia Shalehah, A., Nabillah, A., Salsabila, G., Fajar, M., Rahmawati, M., Andhika Zhilfani, R., & Wahidah, S. (2023). Pengaruh sholat pada sistem peredaran darah manusia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 100. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Muhammad, N. (2020). *Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Upt (Unit Pengelola Teknis) Sma Negeri 14 Maros (Vol. 21, Issue 1)*. Universitas Islam Negeri

Alauddin Makassar.

- Murniawan, Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Pai Melalui Metode Drill Kelas 7 Tunagrahita Di Slb. ... *Pendidikan Profesi Guru Agama ...*, 1(1), 924–932. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/295%0Ahttps://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/download/295/587>
- Panjaitan, F. U. E. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. *At-Tazakki*, 1, 41–55. [http://repository.uinsu.ac.id/3801/1/TESSIS- Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Sis.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/3801/1/TESSIS-Strategi%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Bagi%20Sis.pdf)
- Riyadhi, B., Prasetyo, H., & Sari, W. A. (2021). Akuntansi Sholat (Penerapan Sholat Mahasiswa Muslim Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak). ... *Nasional Akuntansi Vokasi ...*, 265–271. <https://proceeding.isas.or.id/index.php/snava/article/view/936>
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2), 169. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *UU Sisdiknas*, 20. www.hukumonline.com
- Wartiningsih, W. (2022). Penerapan Pantauan Sholat Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Al Hafidz. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...*, 2, 355–358. <http://202.162.210.184/index.php/skula/article/view/541>
- Zubaidah, & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 1–12.